



Problematika Orangtua Tunggal Dalam Memberikan Pendidikan Agama Anak Di Tanjung Salamat Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara

Sri Delvi Khoimah^{*1}

¹Universitas Islam Negeri Syeikh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Indonesia

^{*1}Khoimahsridelvi@gmail.com

Abstrak

Latar belakang dalam penelitian ini adalah Orangtua merupakan pengasuh pertama bagi anak, yang terdiri dari ayah dan ibu. Seorang anak berkembang sesuai dengan ajaran yang diterapkan oleh orangtua. Orangtua harus membimbing anak sesuai dengan ajaran Islam sehingga anak tersebut tumbuh menjadi pribadi yang soleh dan sholeha. Rumusan Masalah Dalam Penelitian Ini Apa saja problematika orangtua tunggal dalam memberikan Pendidikan agama anak di Desa Tanjung Salamat Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara. Bagaimana Pendidikan Keagamaan anak yang diberikan orangtua tunggal di Desa Tanjung Salamat, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara. Penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif yaitu penelitian yang diarahkan untuk menggambarkan gejala-gejala atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat di lapangan. Dalam pelaksanaannya, peneliti langsung masuk ke lapangan dan berusaha mengumpulkan data secara lengkap sesuai dengan pokok permasalahan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan utama yang dihadapi oleh orangtua tunggal berkaitan dengan faktor ekonomi, keterbatasan waktu, serta minimnya dukungan sosial yang mereka terima. Ketiga faktor ini saling berinteraksi dan membentuk kondisi yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam memberikan pendidikan agama yang memadai kepada anak-anak.

Kata Kunci: Orangtua tunggal; Pendidikan agama anak; Problematisasi keluarga; Pendidikan keagamaan.

PENDAHULUAN

Orangtua merupakan pengasuh pertama bagi anak yang berperan penting dalam menanamkan ajaran Islam serta nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, saling menghargai, dan kemandirian. Ayah biasanya bertugas mencari nafkah, sedangkan ibu mengurus rumah tangga. Namun, ketika terjadi perubahan dalam struktur keluarga, misalnya karena kematian salah satu pasangan, peran tersebut mengalami pergeseran.

Kondisi orangtua tunggal seringkali menuntut mereka menjalankan peran ganda sekaligus, yang tidak mudah dilakukan, sehingga berpengaruh pada pola asuh, kehidupan keluarga, dan pendidikan agama anak (Hendi Suhendri, 2001). Seorang ibu yang kehilangan suami akan menghadapi beban ganda, yakni memenuhi kebutuhan hidup sekaligus membimbing anak. Kondisi ini sering membuat perhatian terhadap anak berkurang sehingga menimbulkan dampak negatif, seperti kecemasan, ketidakstabilan emosi, menurunnya minat belajar, hilangnya rasa percaya diri, hingga muncul perilaku agresif. Dalam Islam, anak yang kehilangan ayah disebut yatim, yang kehilangan ibu disebut piatu, dan yang kehilangan keduanya disebut yatim piatu. Anak pada dasarnya bukanlah pribadi yang sudah jadi, melainkan harus dibimbing agar berakhlik dan beragama dengan baik. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran utama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sebagai fondasi akhlak dan moral anak (Rifa Hidayah, 2009).

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak, khususnya dalam penanaman nilai-nilai keagamaan. Pendidikan agama dalam keluarga berfungsi sebagai fondasi pembentukan akidah, ibadah, dan akhlak anak sejak usia dini. Orang tua memiliki peran strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai agama melalui keteladanan, pembiasaan, serta pengawasan yang berkelanjutan (Hasbullah, 2015; Tafsir, 2016). Setiap anak yang dilahirkan atas fitrah dan tanggung jawab kedua orang tuanyalah untuk menjadikan anak itu Nasrani, Yahudi, atau Majusi. Orangtua memiliki peran utama dalam membimbing anak agar sesuai dengan ajaran Islam, seperti membiasakan shalat dan belajar Al-Qur'an. Namun, dalam keluarga orangtua tunggal, peran ini menjadi lebih berat karena harus menjalankan fungsi ayah sekaligus ibu. Beban ganda, baik sebagai pencari nafkah maupun pengasuh, membuat banyak orangtua tunggal kesulitan memberikan perhatian maksimal pada pendidikan agama anak. Permasalahan yang dihadapi orangtua tunggal umumnya mencakup keterbatasan ekonomi, kurangnya waktu, tekanan sosial, dan minimnya dukungan lingkungan. Kondisi ini sering menyebabkan pendidikan agama anak tidak optimal, sehingga berdampak pada perilaku seperti kurang disiplin dalam beribadah, hilangnya rasa percaya diri, hingga munculnya perilaku agresif. Stigma masyarakat terhadap keluarga “tidak utuh” juga menambah tantangan bagi orangtua tunggal dalam menjalankan perannya (Akbarizan, 2008).

Dalam perspektif pendidikan agama Islam, keberhasilan pembinaan religius anak

sangat bergantung pada intensitas keterlibatan orang tua. Kurangnya pendampingan keagamaan di lingkungan keluarga berpotensi menyebabkan lemahnya pemahaman keagamaan, rendahnya kesadaran beribadah, serta rapuhnya pembentukan akhlak anak (Daradjat, 2012). Kondisi ini menjadi semakin kompleks pada keluarga orangtua tunggal, di mana perhatian orang tua sering terpecah antara tuntutan ekonomi dan tanggung jawab pengasuhan. Dalam konteks ini, pendidikan agama tetap menjadi aspek penting bagi pembentukan karakter anak. Namun, dengan segala keterbatasan, orangtua tunggal membutuhkan dukungan dari masyarakat, lembaga pendidikan, dan tokoh agama agar dapat menjalankan perannya secara maksimal. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik mengangkat penelitian berjudul "*Problematika Orangtua Tunggal dalam Memberikan Pendidikan Agama Anak di Desa Tanjung Salamat Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.*"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tanjung Salamat, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara pada Juli 2024–Mei 2025 dengan alasan adanya problematika pendidikan akhlak anak dalam keluarga orangtua tunggal. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan yang dipakai adalah fenomenologis, yaitu memahami pengalaman orangtua tunggal dalam memberikan pendidikan agama kepada anak.

Subjek penelitian berjumlah enam orang, terdiri dari orangtua tunggal, anak, tetangga, dan perangkat desa. Data primer diperoleh dari orangtua tunggal, sedangkan data sekunder dari anak, tetangga, dan kepala desa. Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu mengklasifikasikan, mereduksi, mendeskripsikan, lalu menarik kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan, digunakan triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tanjung Selamat, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 6,10 km², dengan koordinat geografis 99,88664° BT dan 1,43625° LU. Jarak desa ke Kota Padangsidimpuan sekitar 75 km. Adapun batas wilayah Desa Tanjung Selamat adalah

sebagai berikut: sebelah barat berbatasan dengan Desa Rondaman Lombang, sebelah timur dengan Desa Rondaman Dolok, sebelah utara dengan Desa Gumarupu Baru, dan sebelah selatan kembali berbatasan dengan Desa Rondaman Lombang.

Jumlah penduduk Desa Tanjung Selamat tercatat sebanyak 255 jiwa dengan 45 kepala keluarga, terdiri atas 128 laki-laki dan 127 perempuan. (A Restiyadi: 2012) Struktur usia penduduk menunjukkan dominasi kelompok usia produktif, khususnya 30–39 tahun (18,43%), diikuti oleh kelompok usia 20–29 tahun (18,03%) dan 40–49 tahun (17,64%). Sementara itu, kelompok usia lanjut (70 tahun ke atas) hanya mencapai 2,24%. Dengan demikian, mayoritas penduduk berada pada usia produktif, yang merupakan potensi besar bagi pembangunan desa. Namun, jumlah penduduk lanjut usia yang relatif sedikit menandakan rendahnya tingkat harapan hidup.

Kondisi pendidikan di Desa Tanjung Selamat masih tergolong rendah. Fasilitas pendidikan terbatas, hanya tersedia satu Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN). Berdasarkan data Kantor Kepala Desa tahun 2018, sebanyak 28,91% penduduk berpendidikan SD, 49,39% SMP, 16,26% SMA, dan hanya 5,42% yang pernah mengenyam pendidikan tinggi. Data ini memperlihatkan dominasi tingkat pendidikan dasar dan menengah pertama, sehingga akses ke pendidikan lebih tinggi masih terbatas. Mayoritas masyarakat Desa Tanjung Selamat memeluk agama Islam. Aktivitas keagamaan, seperti shalat berjamaah di masjid, pengajian rutin, serta perayaan hari besar Islam (Idul Fitri dan Idul Adha), menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Desa ini memiliki satu masjid dan satu surau yang cukup memadai untuk menunjang kegiatan keagamaan masyarakat.

Fenomena orangtua tunggal di Desa Tanjung Selamat menjadi salah satu isu sosial yang berpengaruh terhadap pendidikan dan kesejahteraan anak. Berdasarkan data tahun 2020–2025, terdapat 50 orangtua tunggal, terdiri dari 38 janda (76%) dan 12 duda (24%). Mayoritas mereka bekerja di sektor informal, seperti bertani, berdagang kecil-kecilan, atau buruh harian. Tingkat pendidikan orangtua tunggal relatif rendah. Sebanyak 56% hanya menamatkan SD, 24% SMP, 6% SMA, dan 2% perguruan tinggi, bahkan masih ada 12% yang tidak sekolah sama sekali. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan mereka dalam mendukung pendidikan anak.

Dilihat dari jumlah anak yang diasuh, 40% orangtua tunggal mengasuh dua anak, 30% mengasuh satu anak, 20% tiga anak, dan 10% lebih dari tiga anak. Tingginya beban pengasuhan dengan keterbatasan pendidikan serta ekonomi menghambat kemampuan orangtua tunggal dalam memenuhi kebutuhan anak, baik secara akademik, psikologis,

maupun kesejahteraan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus berupa program pemberdayaan ekonomi, pelatihan keterampilan, serta bantuan pendidikan, agar keluarga orangtua tunggal dapat meningkatkan kualitas hidup mereka.

Tabel 1. Jumlah Orangtua Tunggal di Desa Tanjung Selamat Kecamatan Portibi Tahun 2020–2025

| No | Status Orang Tua Tunggal | Jumlah(Orang) | Persentase (%) |
|---------------|--------------------------|---------------|----------------|
| 1 | Janda | 38 | 76% |
| 2 | Duda | 12 | 24% |
| Jumlah | | 50 | 100% |

Tabel 2. Pendidikan Terakhir Orangtua Tunggal di Desa Tanjung Selamat Tahun 2020–2025

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|---------------|--------------------|----------------|----------------|
| 1 | Tidak Sekolah | 6 | 12% |
| 2 | SD/Sederajat | 28 | 56% |
| 3 | SMP/Sederajat | 12 | 24% |
| 4 | SMA/Sederajat | 3 | 6% |
| 5 | Perguruan Tinggi | 1 | 2% |
| Jumlah | | 50 | 100% |

Tabel.3 Jumlah Anak yang Diasuh oleh Orang Tua Tunggal di Desa Tanjung Selamat Tahun 2020-2025

| No | Jumlah Anak | Jumlah Orang Tua Tunggal (Orang) | Persentase (%) |
|---------------|-------------------|----------------------------------|----------------|
| 1 | 1 Anak | 15 | 30% |
| 2 | 2 Anak | 20 | 40% |
| 3 | 3 Anak | 10 | 20% |
| 4 | Lebih dari 3 Anak | 5 | 10% |
| Jumlah | | 50 | 100% |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika utama yang dihadapi orangtua tunggal di Desa Tanjung Selamat meliputi keterbatasan ekonomi, beban ganda antara mencari nafkah dan mengasuh anak, serta minimnya waktu untuk mendampingi anak dalam pembelajaran agama. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya proses penanaman nilai-nilai spiritual kepada anak. Faktor ekonomi menjadi kendala terbesar, karena sebagian besar orangtua tunggal bekerja sebagai buruh tani dengan penghasilan yang tidak menentu. Hal ini sejalan dengan temuan [Nama Peneliti/Referensi], bahwa kondisi sosial ekonomi sangat memengaruhi kualitas pola asuh dan pendidikan anak. Selain itu, keterbatasan waktu akibat kesibukan bekerja membuat bimbingan agama hanya bisa dilakukan secara sederhana, seperti

mengingatkan shalat, doa-doa harian, dan sesekali membacakan kisah Nabi. Dengan demikian, problematika yang dihadapi orangtua tunggal bukan hanya bersifat material, tetapi juga menyangkut aspek psikologis, sosial, dan spiritual dalam mendidik anak.

Meskipun menghadapi banyak keterbatasan, orangtua tunggal tetap berusaha memberikan bimbingan agama kepada anak-anak mereka. Bentuk bimbingan dilakukan secara sederhana namun konsisten, seperti mengingatkan shalat lima waktu, mengajarkan doa sehari-hari, mengaji bersama di rumah, serta mendorong anak mengikuti kegiatan keagamaan di surau atau TPQ. Hal ini memperlihatkan bahwa peran orangtua tunggal tetap penting dalam membangun fondasi keagamaan anak, meskipun dukungan lingkungan sosial sangat dibutuhkan untuk melengkapi keterbatasan tersebut. Selain itu, sebagian orangtua tunggal mengakui keterbatasan pengetahuan agama sebagai hambatan dalam membimbing anak. Hal ini menunjukkan bahwa problematika pendidikan agama anak tidak hanya bersumber dari faktor struktural keluarga, tetapi juga dari kompetensi religius orangtua itu sendiri. Kondisi ini menguatkan temuan Muhamimin (2015) bahwa keberhasilan pendidikan agama sangat ditentukan oleh kualitas pemahaman dan keteladanan orangtua dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi yang ditempuh orangtua tunggal di Desa Tanjung Selamat dalam mengatasi keterbatasan mereka adalah dengan memaksimalkan waktu luang untuk membimbing anak, serta memanfaatkan dukungan sosial dari tetangga dan masyarakat sekitar. Anak-anak didorong untuk mengikuti pengajian di surau atau TPQ agar tetap mendapat pendidikan agama secara berkelanjutan. Selain itu, terdapat harapan adanya program khusus dari pemerintah desa untuk memperkuat peran orangtua tunggal dalam aspek pendidikan agama, seperti penyelenggaraan pengajian rutin bagi anak-anak. Temuan ini sejalan dengan pandangan Hurlock (2011) yang menyatakan bahwa keluarga dengan orangtua tunggal cenderung mengalami tekanan emosional dan beban peran yang tinggi, yang berdampak langsung pada kualitas pengasuhan anak. Dalam konteks pendidikan agama Islam, kondisi ini berimplikasi pada berkurangnya intensitas pembinaan ibadah, pembiasaan nilai-nilai religius, serta pengawasan perilaku keagamaan anak di rumah (Daradjat, 2012). Secara teoritis, Slameto (2015) menjelaskan bahwa pembentukan sikap dan kebiasaan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga sebagai lingkungan belajar pertama. Ketika keluarga tidak mampu menyediakan suasana religius yang kondusif, maka anak akan mengalami kekosongan pembinaan nilai yang berpotensi diisi oleh pengaruh lingkungan luar yang tidak selalu

sejalan dengan nilai-nilai agama.

Temuan ini juga memperkuat pandangan Tafsir (2016) yang menegaskan bahwa pendidikan agama dalam keluarga tidak dapat sepenuhnya dialihkan kepada sekolah atau lembaga formal. Sekolah hanya berperan sebagai pelengkap, sementara keluarga tetap menjadi pusat utama pembinaan nilai keagamaan anak. Dengan demikian, lemahnya peran orangtua tunggal dalam pendidikan agama berimplikasi langsung pada kualitas religiusitas anak. Selain faktor internal keluarga, penelitian ini menemukan bahwa minimnya dukungan sosial turut memperburuk problematika pendidikan agama anak pada keluarga orangtua tunggal. Dukungan dari keluarga besar, tokoh agama, dan lingkungan masyarakat masih tergolong terbatas. Dalam beberapa kasus, orangtua tunggal merasa menjalani pengasuhan secara individual tanpa pendampingan yang memadai dari lingkungan sekitar. Padahal, pendidikan agama anak idealnya merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Syarifuddin (2018) menegaskan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting dalam memperkuat ketahanan keluarga, terutama pada keluarga dengan struktur tidak utuh. Lingkungan sosial yang religius dan suportif dapat membantu menutupi keterbatasan peran orangtua tunggal dalam membina pendidikan agama anak.

Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, penelitian ini juga menemukan adanya upaya strategis yang dilakukan oleh sebagian orangtua tunggal untuk tetap memberikan pendidikan agama kepada anak. Strategi tersebut antara lain membiasakan anak mengikuti kegiatan keagamaan di masjid atau madrasah diniyah, memberikan nasihat keagamaan secara sederhana, serta menjalin komunikasi intensif dengan guru agama di sekolah. Upaya ini menunjukkan adanya kesadaran religius orangtua tunggal terhadap pentingnya pendidikan agama bagi masa depan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Nata (2014) yang menyatakan bahwa pendidikan agama tidak selalu harus dilakukan secara formal dan kompleks, tetapi dapat ditanamkan melalui keteladanan, komunikasi, dan pembiasaan sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, strategi tersebut masih bersifat parsial dan belum terstruktur secara sistematis. Oleh karena itu, diperlukan model pendampingan pendidikan agama berbasis keluarga yang melibatkan sekolah, tokoh agama, dan masyarakat untuk membantu orangtua tunggal dalam menjalankan peran pendidikannya secara lebih efektif dan berkelanjutan. Hasil ini menunjukkan bahwa peran komunitas dan lembaga desa sangat penting dalam membantu orangtua tunggal mendampingi anak secara

agama. Hal ini sejalan dengan pendapat [Referensi], bahwa pola asuh anak dalam keluarga rentan sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang problematika orangtua tunggal dalam memberikan bimbingan agama kepada anak di Desa Tanjung Selamat, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, dapat disimpulkan bahwa orangtua tunggal menghadapi berbagai hambatan yang kompleks dalam menjalankan peran keagamaannya terhadap anak. Hambatan utama meliputi keterbatasan ekonomi, beban ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh, serta minimnya dukungan dari lingkungan sosial dan lembaga keagamaan setempat.

Orangtua tunggal di Desa Tanjung Selamat menghadapi tantangan besar dalam memberikan bimbingan agama, terutama karena keterbatasan ekonomi dan waktu akibat tanggung jawab ganda. Meski demikian, mereka tetap berusaha memberikan pendidikan agama melalui cara sederhana seperti mengingatkan shalat, mengajarkan doa-doa, dan membacakan kisah Nabi di waktu senggang.

Anak-anak tetap menunjukkan ketertarikan dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan seperti mengaji dan shalat, meskipun perhatian orangtua terbatas. Dukungan dari tetangga dan lingkungan sekitar sangat membantu, meskipun belum terorganisasi secara formal. Pemerintah desa belum memiliki program khusus, namun terbuka terhadap pengembangan kegiatan keagamaan anak. Oleh karena itu, kolaborasi antara orangtua, masyarakat, dan desa sangat penting untuk memastikan pendidikan agama anak dari keluarga orangtua tunggal tetap berjalan dengan baik.

REFERENSI

- Ahmadi, Abu, dan Noor Salimi. (1991). *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Akbarizan. (2008). *Pendidikan Berbasis Akhlak*. Pekanbaru: Suska Press
- Ali. (2005). *Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*. Bogor: Cahaya
- Satrio, Adi. (2003). *Kamus Ilmiah Populer*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Daradjat, Z. (2012). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. William. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

- Hasbullah. (2015). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Haryanto, Sentot. (2001). *Psikologi Sholat*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Hidayah, Rifa. (2009). *Psikologi Pengasuhan Anak*. Yogyakarta: UIN Malang Press
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Qal'ahji, Muhammad Rawwas. (1999). *Ensiklopedia Fiqih*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- Suhendri, Hendi. (2001). *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: CV Pustaka Setia,
- Supriyati. "Peran Orang Tua dan Regulasi Diri Terhadap Hasil Belajar Siswa MI Sultan Agung Sleman." *Jurnal Pendidikan Madrasah* 3, no. 2 (2018): 402.
- Syarifuddin. (2018). Peran keluarga dalam pendidikan agama anak pada keluarga single parent. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 123–137.
- Tafsir, A. (2016). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Willis, Sofyan S. (2009). *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta
- Zakiah. (2007). *Self Management pada Orangtua Tunggal Wanita dalam Pengasuhan Anak*. Depok: Fakultas Psikologi